

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, diabetes mellitus merupakan 10 besar penyakit dengan angka kematian tertinggi. Penyakit diabetes diibaratkan seperti gunung es, dimana prevalensi diabetes lebih tinggi daripada masyarakat yang belum diketahui menderita diabetes (Kemenkes, 2021). Pada tahun 2045 mendatang, *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan Indonesia akan mengalami peningkatan penderita diabetes sebanyak 28,57 juta. Fenomena tersebut berkembang lebih pesat dibandingkan jumlah penderita diabetes pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta (*International Diabetes Federation* (IDF), 2021). Akibatnya, jumlah kematian akibat diabetes melitus diproyeksikan akan terus meningkat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Saat ini sebagian besar masyarakat cenderung acuh dan menganggap diabetes merupakan penyakit biasa yang mudah ditangani. Hal itu ditunjukkan dengan kurangnya upaya masyarakat dalam menggali informasi secara mandiri untuk mencegah datangnya penyakit. Seperti pada lansia yang mulai mengalami penurunan penglihatan, pendengaran, dan pemahaman mereka cenderung tidak peduli dengan fenomena diabetes melitus. Padahal, lansia berisiko tinggi terkena penyakit diabetes. Adanya pengetahuan terkait pencegahan diabetes dan sikap yang dimiliki individu sebagai upaya menghindari diri dari penyakit diabetes melitus tipe-2 sangat diperlukan.

Riskesmas Indonesia (2018) menyebutkan dari 265 juta jiwa ditemukan sebanyak 3,4% penderita diabetes melitus dengan penderita laki-laki sebanyak 1,2% dan perempuan sebanyak 1,8%. Menurut organisasi *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2019, Indonesia menduduki urutan ke-7 dari 10 negara dengan penduduk yang mengalami diabetes melitus terbanyak dengan persentase mencapai 10.7% dari total penduduk Indonesia. Selanjutnya Riskesdas Indonesia (2018) juga menjelaskan bahwa prevalensi diabetes melitus di Jawa Timur pada penduduk semua umur mencapai 2,6%, hal itu menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang menduduki posisi ke-5 setelah DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), DI Yogyakarta (3,1%), dan Sulawesi Utara (3%) sebagai provinsi dengan angka kejadian diabetes melitus terbanyak di Indonesia. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, penderita diabetes terbanyak di Jawa Timur dialami pada usia 65-74 tahun sebanyak 6% dan usia >75 tahun sebanyak 3,3% dimana usia tersebut termasuk dalam golongan kelompok Lanjut Usia (lansia). Angka tersebut dapat semakin meningkat apabila masyarakat tidak diimbangi dengan pengetahuan terkait diabetes dan pencegahannya. Selain itu, jika masyarakat tidak berusaha merubah sikap tidak peduli dengan banyaknya kasus diabetes yang ada tentunya akan menimbulkan beban yang lebih berat untuk kedepannya.

Profil Kesehatan Jawa Timur (2021) menjelaskan jumlah penderita diabetes melitus di Kota Malang ditemukan sebanyak 22.086 jiwa. Profil Kesehatan Kota Malang (2022), menyajikan tabel mengenai sepuluh besar penyakit penyumbang angka kesakitan terbanyak dari tahun 2019-2022. Diketahui,

kejadian diabetes melitus tipe-2 di Kota Malang dari tahun ke tahun cenderung stabil namun mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021. Hal itu dibuktikan dengan permasalahan diabetes melitus tipe-2 dari tahun 2019-2020 yang konsisten menduduki urutan ke-3 setelah hipertensi dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Namun, mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan menduduki urutan ke-2 masalah penyakit terbanyak setelah hipertensi. Kemudian, pada tahun 2022 masalah diabetes melitus tipe-2 mulai mengalami penurunan dengan menduduki urutan ke-3 dari sepuluh masalah penyakit yang ada.

Diabetes melitus tipe-2 adalah penyakit yang disebabkan karena adanya gangguan pada organ pankreas dimana tidak dapat menghasilkan hormon insulin untuk memecah glukosa dalam darah (Silalahi, 2019). Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti diabetes merupakan penyakit yang tidak bisa ditularkan melalui kontak langsung dari individu satu ke individu lainnya melalui agen (virus atau bakteri). Menurut Kemenkes (2022) secara umum Penyakit Tidak Menular (PTM) didefinisikan sebagai penyakit yang memiliki risiko yang tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas, masalah kesehatan yang tidak dapat ditularkan ke orang lain dalam cara apapun, dan merupakan jenis penyakit jangka panjang yang akan terus berkembang.

Tanpa disadari masyarakat, gaya hidup sejak usia produktif turut memberikan peran besar terhadap timbulnya permasalahan diabetes melitus tipe-2 di kemudian hari. Seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami penyakit diabetes melitus tipe-2. Perkumpulan

Endokrinologi Indonesia (PERKENI) menjelaskan bahwa usia >45 tahun merupakan kelompok usia yang berisiko tinggi mengalami diabetes akibat penambahan usia yang mengakibatkan penurunan fungsi organ pankreas dalam memproduksi insulin (Apriyan et al., 2020). Usia >45 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif yang mulai menginjak gelar pra-lansia (45-59 tahun) menuju lansia (60-70 tahun).

Saat ini, diabetes melitus masih menjadi tantangan besar karena termasuk salah satu masalah prioritas bagi pemerintah khususnya dalam mencegah dan menurunkan angka kejadian diabetes di Indonesia. Sama seperti penyakit lainnya, diabetes melitus tipe-2 juga memiliki faktor risiko. Faktor risiko diabetes melitus tipe-2 dibagi menjadi dua kategori, yaitu : faktor yang bisa diubah seperti gaya hidup termasuk diet sehat, kebiasaan olahraga, pemenuhan jam tidur, dan kelola stress, sedangkan faktor tidak bisa diubah seperti faktor usia dan genetik (Utomo, 2020).

Jika ditinjau dari prevalensi angka kejadian diabetes melitus sebelumnya, besar kemungkinan kelompok masyarakat sehat berisiko menjadi penyumbang angka penderita diabetes melitus tipe-2 di kemudian hari. Bertambahnya prevalensi penderita diabetes melitus tipe-2 berdampak terhadap meningkatnya angka kejadian penyakit komplikasi akibat dari diabetes melitus tipe-2 yang tidak ditangani dengan tepat. Komplikasi yang timbul pada penderita diabetes melitus tipe-2 yaitu: serangan jantung, stroke, gagal ginjal, amputasi kaki, kehilangan penglihatan, dan kerusakan saraf (Hartono, n.d.). Diabetes melitus

juga dapat menimbulkan beban bagi berbagai pihak seperti biaya perawatan yang cukup mahal, berkurangnya produktivitas, dan kematian.

Laporan Kinerja P2PTM (2022) mengenai capaian indikator persentase penduduk sesuai kelompok usia melalui skrining PTM Prioritas khususnya, deteksi dini diabetes melitus dengan sasaran (target) usia 15-39 tahun dan usia >40 tahun sebanyak 124.411.045 didapatkan sebanyak 45.548,788 atau 36,6% yang telah melaksanakan deteksi dini diabetes melitus. Artinya, masih terdapat kesenjangan ketidaktercapaian pemeriksaan deteksi dini diabetes melitus sebanyak 63,4% dari total sasaran. Posyandu lansia memiliki peran besar untuk kesejahteraan lansia khususnya dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular. Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu yang ada di setiap daerah tertentu dengan sasaran kelompok lansia mulai usia >45 tahun (Latumahina et al., 2022). Tujuan dibentuknya Posyandu lansia adalah agar lansia mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik dan tepat. Selain itu, dengan adanya Posyandu lansia dapat meningkatkan komunikasi yang baik antar lansia, kader, dan tenaga kesehatan, memantau perkembangan kesehatan lansia, dan deteksi dini penyakit pada lansia (Latumahina et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan persentase capaian program kesehatan lansia sebanyak 38,7% dari target 100% yang artinya masih ada kesenjangan pada program tersebut sebanyak 61%. Hal itu berkaitan dengan banyaknya angka kejadian penderita diabetes melitus tipe-2 tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Polowijen sebanyak 957 jiwa. Puskesmas Polowijen sendiri terbagi menjadi tiga kelurahan yaitu: Kelurahan

Polowijen, Kelurahan Balarjosari, dan Kelurahan Purwodadi. Dari ketiga wilayah kelurahan tersebut terdapat Posyandu lansia sebanyak 31 Posyandu dengan rincian 10 Posyandu lansia di Kel. Polowijen, 8 Posyandu lansia di Kel. Balarjosari, dan 13 Posyandu lansia di Kel. Purwodadi. Dari ketiga kelurahan tersebut, diabetes melitus tipe-2 banyak dialami oleh lansia di Kelurahan Polowijen dengan angka kejadian sebanyak 57 orang.

Seiring berkembangnya zaman, pemerintah dan tenaga kesehatan mulai memberikan perhatian khusus terkait permasalahan diabetes melitus tipe-2 di Indonesia. Salah satu strategi pemerintah untuk menurunkan angka diabetes melitus tipe-2 adalah edukasi CERDIK (Cek, Enyahkan, Rajin, Diet, Istirahat, dan Kelola) hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Cek kesehatan rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat, Istirahat yang cukup, dan Kelola stress. Tujuan dilaksanakannya program edukasi tersebut untuk mempertahankan individu yang sehat agar tetap sehat atau dengan kata lain meningkatkan masyarakat yang sadar sehat. Sehingga individu yang memiliki faktor risiko dapat mengelola gaya hidup dan diet sehat agar tidak mengidap diabetes melitus tipe-2.

Berdasarkan disiplin ilmu yang dipelajari dalam promosi kesehatan, salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang promotor kesehatan adalah edukasi mengenai pencegahan penyakit diabetes melitus tipe-2. Edukasi diperlukan karena dapat meningkatkan pemahaman (pengetahuan) dan sikap seseorang yang berdampak pada meningkatnya kualitas hidup. Hal tersebut juga berlaku bagi lansia, pemberian edukasi bertujuan agar lansia lebih memperhatikan

kesehatannya. Edukasi bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan media seperti lembar balik. Media lembar balik merupakan alat bantu yang sesuai dalam memberikan informasi dan edukasi terkait diabetes melitus tipe-2 secara efektif karena memuat ilustrasi dan gambar yang memudahkan lansia dalam memahami pesan yang disampaikan. Untuk mempertahankan kesadaran lansia sehat akan pentingnya pencegahan diabetes melitus tipe-2, peneliti merancang kegiatan edukasi melalui program yang telah disosialisasikan pemerintah yaitu CERDIK menggunakan alat bantu media lembar balik. Dengan program tersebut, lansia akan diberikan pemahaman dari setiap indikator dengan harapan terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah dilakukan edukasi.

Oleh karena itu, peneliti ingin turut serta mengupayakan pencegahan diabetes melitus tipe-2 melalui edukasi CERDIK dengan media lembar balik pada lansia. Dengan begitu, lansia mampu menerapkan informasi yang disampaikan dalam kegiatan sehari-sehari sehingga dapat menurunkan angka prevalensi diabetes melitus tipe-2.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Edukasi Aksi CERDIK terhadap Pengetahuan dan Sikap Lansia dalam Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Tipe-2 di Posyandu Lansia RW 2 Kelurahan Polowijen Kota Malang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi Aksi CERDIK terhadap Pengetahuan dan Sikap Lansia dalam Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Tipe-2 di Posyandu Lansia RW 2 Kelurahan Polowijen Kota Malang.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi aksi CERDIK terhadap pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan diabetes melitus tipe-2 di Posyandu lansia RW 2 Kelurahan Polowijen Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap lansia sebelum diberikan edukasi pencegahan diabetes melitus tipe-2 melalui edukasi aksi CERDIK.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap lansia sesudah diberikan edukasi pencegahan diabetes melitus tipe-2 melalui edukasi aksi CERDIK.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi aksi CERDIK terhadap pengetahuan dan sikap lansia mengenai pencegahan diabetes melitus tipe-2 melalui edukasi aksi CERDIK.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini hanya berkaitan dengan pengaruh edukasi aksi CERDIK terhadap pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan diabetes melitus tipe-2 di Posyandu lansia RW 2 Kelurahan Polowijen Kota Malang.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi penelitian yang memusatkan perhatian pada pencegahan penyakit Diabetes Melitus Tipe-2.
- b. Menjadi bahan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang hampir sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lansia, mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mencegah serta menanggulangi diabetes melitus tipe-2 melalui edukasi aksi CERDIK.
- b. Bagi institusi, diharapkan dapat memberikan masukan sebagai tambahan kepustakaan laporan tugas akhir yang bermanfaat.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait data dasar tentang pencegahan diabetes melitus tipe-2 melalui edukasi aksi CERDIK terhadap pengetahuan dan sikap.